

# REPRESENTASI POLITIK IDENTITAS DALAM LIRIK LAGU KAFIR KARYA MUSISI JASON RANTI

Muhammad Wildan Julian Pratama

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Komputer Indonesia  
Jalan Dipatiukur 112 - 116 Bandung 40132

*Email:*  
*wildanjulp14@gmail.com*

## ***Abstract***

*This research aims to find out how the political representation of identity in the lyrics of the song "Kafir" by musician Jason Ranti. for answered the problem above, then the researcher uses three-dimensional Norman Fairclough as an identification of the problem of text, Discourse Practice, and Sociocultural Practice.*

*The study used qualitative methods with the study of critical discourse analysis of Model Norman Fairclough. Where Norman Fairclough described the discourse as a social practice led to a dialectical relationship among certain discrete events with the situation, the institution and the social structure that formed it.*

*The results of the study were seen from the text, in the lyrics of the song "Infidels" by Jason Ranti, the text of political discourse of identity represented in the form of lyrics. Judging from Discourse Practice, the discourse behind the lyrics of the song "infidels" is the author of the song to the group-groups who do not appreciate the difference in terms of belief, which the group also Related to the political practice of identity. Judging from the sociocultural Practice, situational: Identity political discourse is contained in a song titled "Infidels" Institutional: religion becomes an institution that has a harmony of the people of the believer, without the question of differences. In accordance with the first precepts of Pancasila state, the almighty Godhead. Social: "Pagan" song lyrics criticize the social condition of Indonesian society, which does not appreciate differences.*

*In conclusion of this study, identity politics can harm the integrity of the nation and the country in the future, if the ideals of the nation's founders of unity and Unity, the spirit of the oath of youth, then the Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika, As the basic philosophy of the State, not practiced and executed properly.*

*The advice of researchers, more able to appreciate the different forms of differences around us, the importance of deeper knowledge of receiving something, so as not to easily take advantage of a group for certain interests.*

*Keywords: representation, political identity, kafir song lyrics, analysis of critical discourse Norman Fairclough.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Representasi Politik Identitas dalam lirik lagu “Kafir” karya Musisi Jason Ranti. Untuk menjawab masalah diatas, maka peneliti menggunakan tiga dimensi Norman Fairclough sebagai identifikasi masalah yaitu *Teks, Discourse Practice, dan Sociocultural Practice*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dimana Norman Fairclough menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

Hasil penelitian dilihat dari teks, Dalam lirik lagu “Kafir” karya Jason Ranti, teks wacana politik identitas direpresentasikan dalam bentuk lirik. Dilihat dari *Discourse Practice*, ternyata wacana yang melatar belakangi pembuatan lirik lagu “Kafir” adalah keresahan penulis lagu kepada oknum kelompok – kelompok yang tidak menghargai perbedaan dalam hal berkeyakinan, yang mana kelompok tersebut pula berkaitan dengan praktik politik identitas. Dilihat dari *Sociocultural Practice*, Situasional : wacana Politik Identitas tertuang dalam sebuah lagu berjudul “kafir” Institusional : agama menjadi sebuah institusi yang mewadahi kerukunan sesama umat, tanpa mempersoalkan perbedaan – perbedaan yang ada. Sesuai dengan sila pertama dasar Negara Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Sosial : lirik lagu “kafir” mengkritik kondisi sosial masyarakat Indonesia, yang tidak menghargai perbedaan

Simpulan dari penelitian ini, Politik Identitas bisa saja membahayakan keutuhan bangsa dan Negara ini di masa depan, jika cita – cita para pendiri bangsa tentang persatuan dan kesatuan, semangat sumpah pemuda, kemudian Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika, sebagai dasar filosofi Negara, tidak diamalkan dan dijalankan secara baik.

Saran dari peneliti, lebih dapat menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di sekitar kita, pentingnya pengetahuan lebih dalam menerima sesuatu, agar tidak dengan mudah dimanfaatkan suatu kelompok untuk kepentingan tertentu.

*Kata Kunci:* Representasi, Politik Identitas, Lirik Lagu Kafir , Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Politik Identitas yang menguat pasca reformasi, kerap kali terjadi di Indonesia dewasa ini, mobilisasi massa mudah dilakukan dalam praktik Politik Identitas. Kecenderungannya aparat penegak hukum akan mudah tunduk atas desakan massa dalam kasus semacam ini. Wacana Politik Identitas tertuang dalam isi lagu “Kafir”, di mana kemudian di dalam lagu tersebut secara sarkas menyinggung kelompok dan juga individu –

individu yang merasa paling benar, yang menganggap siapa saja yang tidak sejalan dengannya adalah salah.

Lagu ini dirilis tidak lama setelah kasus dengan motif Politik Identitas yang terjadi pada mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama atau yang lebih dikenal Ahok, puncaknya adalah ketika Ahok dituntut melakukan penistaan agama pada 27 September 2016, dalam pidatonya di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Berbagai aksi massa dilakukan, dengan jumlah massa terbanyak terdapat pada aksi “212” yang

terjadi pada 2 Desember 2016 di Monumen Nasional, Jakarta.

Pernyataan Ahok yang dimaksud disampaikan padakunjungannya terhadap warga Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, terkait dengan budidaya Ikan Kerapu, yang kemudian Ahok menolak dakwaan tersebut, dimana pada sidang Ahok ke 15, menurut guru besar linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Rahayu Surtiati, yang menyatakan bahwa kata “pakai” sebelum surat Al-Maidah 51, amatlah penting yang pada intinya Al-Maidah itu tidaklah bohong, hanya dijadikan alat bagi membohongi, jadi ada orang yang menggunakan Al-Maidah 51 bagi membohongi orang lain, pernyataan itu diungkapkan Ahok berdasarkan pengalaman pribadinya, yang mana ini terungkap melalui permulaan kalimat ahok “saya mau cerita”.

Isu agama keberadaannya sangat sensitif di Indonesia, masyarakat amat mudah tersulut jika dihadapkan pada isu-isu mengenai agama, sehingga cukup mudah dieskloitasi bagi kepentingan sepihak, salah satunya sama dengan kepentingan politik sepertipadakasus Ahok, terlebih pada kasus ini posisi keyakinan “agama” Ahok merupakan minoritas, yang kemudian disudutkan oleh oknum kelompok ormas dengan agama mayoritas, sikap keras hingga pelabelan kafir acap kali terdengar pada aksi masa yang turun kejalan menuntut Ahok bagi dipenjarakan, diluar persoalan mengenai akidahpadakondisi ini persoalan agama terasa sangat dipolitisasi, yang kemudian mengarah pada politik identitas, lalu digunakan sebagai alat bagi menyerang yang digunakan bagi memobilisasi masyarakat agar mudah tersulut dan mudah mempercayai terhadap apa yang di isukan perihal agama, masyarakat Indonesia sebagian besar nampaknya cukup mudah terbawa aruspadamenyikapi isu yang berkaitan dengan agama, hal ini yang kemudian dikapitalisasi oleh kelompok tertentu bagi menyudutkan salah satu pihak menggunakan kekuatan massa.

Adapun ketertarikan peneliti sama dengan bagi mengangkat wacana Politik Identitaspadakasus Ahok. Peneliti ingin menemukan sintesis melalui representasi politik identitaspadalirik lagu Kafir, dengan menggunakan pisau bedah CDA Norman Fairclough.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Petanyaan Makro**

“Bagaimana representasi Politik Identitaspadalirik lagu kafir karya musisi Jason Ranti?”

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana representasi Politik Identitaspadalirik lagu Kafir Karya Musisi Jason Ranti dilihat melalui teks?
2. Bagaimana representasi Politik Identitaspadalirik lagu Kafir Karya Musisi Jason Ranti dilihat melalui discourse practice (produksi dan konsumsi teks)?
3. Bagaimana representasi Politik Identitaspadalirik lagu Kafir karya Musisi Jason Ranti dilihat melalui socialcultural practice (situasional, institusional, sosial)?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Bagi menganalisis lirik lagu dengan menggunakan metode CDA, sedangkan teori Wacana Kritis yang digunakan sama dengan teori Wacana Kritis melalui Norman Fairclough, bagi mengetahui Bagaimana representasi Politik Identitaspadalirik lagu Kafir karya Musisi Jason Ranti.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Bagi mengetahui representasi Politik Identitaspadalirik lagu Kafir karya musisi Jason Ranti dilihat melalui teks.
2. Bagi mengetahui representasi Politik Identitaspadalirik lagu kafir karya musisi Jason

Ranti dilihat melalui discourse practice (produksi dan konsumsi teks).

3. Bagi mengetahui representasi Politik Identitas pada lirik lagu kafir karya musisi Jason Ranti dilihat melalui socialcultural practice (situasional, institusional, sosial).

### 1.3 Kegunaan Penelitian

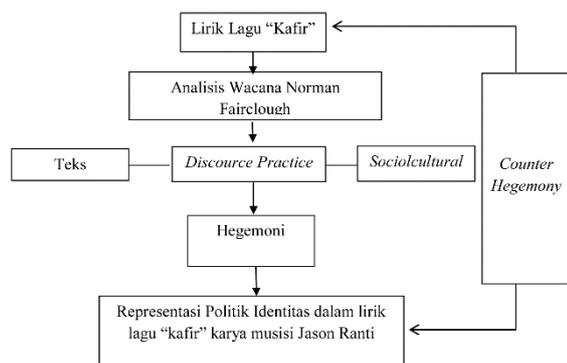
Secara Teoritis

Secara Praktis

## 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### Kerangka Pemikiran

Melalui paparan di atas, dapat dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada penelitian ini, sebagai berikut:



Sumber: Peneliti, 2019

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti sama dengan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti.

Perbedaan metode CDA dengan metode lain melalui segi nilai, sama dengan bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai

melalui berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal melalui kerangka suatu wacana yang dikeluarkan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil yang telah diuraikan di atas maka peneliti merakik benang merah Representasi politik identitas pada lirik lagu "kafir" sama dengan sebuah representasi atas kasus praktik politik identitas pada kasus Ahok. Wacana politik identitas itu berangkat melalui kasus tersebut, hingga akhirnya wacana itu tertuang pada sebuah lirik lagu "Kafir"

Bahasa dibentuk melalui peristiwa sosial tertentu cukup menjadi modal dasar bagi menampilkan peristiwa, kelompok, seseorang ditampilkan kedalam sebuah lirik lagu "kafir" setelah wacana politik identitas dikonstruksikan oleh pembuat lirik lagu.

Dalam lagu "kafir" ini Jason Ranti secara sarkas menyindir kelompok – kelompok yang tidak mengargai perbedaan hanya karena sudut pandang perbedaan keyakinan, sehingga pada lagu ini inti klimaks utamanya secara tidak sadar ada pada judul lagunya. Bahwa bagaimana dewasa ini tidak sedikit kasus yang dengan mudahnya baik individu maupun kelompok mengkafir – kafirkan orang lain atas dasar perbedaan pandangan keyakinan, yang memperburuk kondisi berbangsa dan beragama di negeri ini, yang seharusnya jika memegang teguh prinsip Bhineka Tunggal Ika hal tersebut tidak akan terjadi.

Bagi konteks di Indonesia sendiri, jika dicermati secara mendalam, akan terlihat secara historis bahwa kekerasan politik berbasis agama merupakan fenomena khas orde baru. fakta ini terlihat antara lain melalui data Thomas Santoso yang menjelaskan bahwa pada masa orde lama hampir tidak ada kerusuhan berlatar belakang agama seperti pengrusakan gereja. Pada kurun waktu 1945 – 1966, hanya terdapat dua kasus gereja yang dirusak, itu pun terjadi di daerah – daerah yang

mengalami gejolak politik dan keamanan bertalian dengan gerakan Darul Islam. Akan tetapi pada masa orde baru (1966-1998) tercatat tidak kurang melalui 456 gereja dirusak, ditutup maupun diresolusi.

Faktor selanjutnya adalah dibukanya kran demokrasi pasca reformasi sehingga membuat hampir semua kelompok keagamaan maupun aliran kepercayaan bersuara, baik itu atas inisiatif sendiri maupun karena dorongan oleh pihak – pihak lain. Kemudian hal yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi arus politik identitas terutama di kalangan umat Islam adalah menguatnya fundamentalisme agama. Gelombang Islam transnasional yang membawa paham – paham radikal membuat kelompok – kelompok Islam fundamentalis semakin mengukuhkan dirinya. Kemudian mereka tak segan melakukan berbagai manuver untuk “menyingkirkan” semua kelompok yang dianggap berbeda dengan apa yang diyakininya. Munculnya Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, serta beberapa kelompok sejenis termasuk kedalam faktor penyebab ini. Dukungan MUI atas gerakan ini semakin memperkeruh situasi, dengan melahirkan berbagai fatwa yang mendiskreditkan beberapa kelompok yang menurut mereka “menyimpang” hingga berujung berbagai kasus kekerasan yang lahir atas politik identitas.

## 5. Simpulan

Politik Identitas merupakan praktik yang mudah dijumpai didalam benegara, namun akan menjadi riskan jika wilayah agama dieksploitasi ataupun dikapitalisasi didalamnya, yang mana dampak buruknya dapat mencederai kerukunan antar umat beragama yang ada. Seperti yang terjadi pada kasus mantan Gubernur D.K.I Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disebut Ahok, bahwa bagaimana massa dimobilisasi secara terstruktur bagi kepentingan kekuasaan kelompok tertentu, yang menyebabkan jatuhnya karir politik Ahok. Yang kemudian

wacana tersebut tertuang padasebuah lagu berjudul “Kafir”. Mudahnya mobilisasi massa atas nama agama yang secara tidak sadar dimanfaatkan suatu kelompok tertentu, hal ini dapat terjadi karena kurangnya rasa saling menghargai juga mengasihi terhadap sesamapadamasayarakat Indoneisa. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan segala keragaman serta perbedaan yang dimilikinya, hal tersebut yang dimanfaatkan oleh kelompok terkait bagi menjalankan praktik politik identitas, dan yang paling rentan sama dengan wilayah agama.

Politik Identitas dalam bentuk apapun bisa saja membahayakan keutuhan bangsa dan Negara ini di masa depan, jika cita – cita para pendiri bangsa tentang persatuan dan kesatuan, semangat sumpah pemuda, kemudian Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika, sebagai dasar filosofi Negara, tidak diamalkan dan dijalankan secara baik.

Titik fokus pada penelitian ini sama dengan mencari akar serta penyebab melalui praktik – praktik politik identitas, yakni pemahaman serta pandangan yang tidak seragam, kemudian kurangnya menghayati dan mengamalkan apa yang pendiri bangsa ini bentuk sejak awal, yakni Pancasila. Lirik sarkas yang melekat pada lagu yang dibuatnya, penulis mencoba menuangkan segala keresahannya melalui pilihan diksi atau bahasa yang dipakai didalam lirik.padahal ini penulis lagu memposisikan diri seakan sebagai korban, melalui kelompok yang tidak menghargai keberagamanpadakonteks berkeyakinan.

Lirik sarkas menjadi ciri khas pada lagu yang dibuatnya, Jason Ranti mencoba menuangkan segala keresahannya melalui pilihan diksi atau bahasa yang dipakai didalam lirik. Dalam hal ini penulis lagu memposisikan diri seakan sebagai korban, dari kelompok yang tidak menghargai keberagaman dalam konteks berkeyakinan. Pemilihan diksi atau bahasa yang dipakai karena dapat menentukan realitas itu dimaknai dengan tepat. Teks didalam lirik lagu “Kafir” ini yang merepresentasikan kelompok yang menjadi

pelaku utama. Jason Ranti sebagai penulis lagu “Kafir” dalam lagunya ini menyindir pihak – pihak yang merasa paling benar. Dalam lagu ini juga Jason Ranti mencoba menggambarkan bahwa ada oknum kelompok masa yang tidak coba menghargai perbedaan dalam wilayah keyakinan, lalu mempengaruhi masanya dengan isu agama, yang mana kelompok tersebut dimanfaatkan oleh salah satu pihak untuk menyerang atau menjatuhkan pihak lainnya menggunakan isu agama untuk suatu tujuan tertentu.

### **Daftar Pustaka**

#### **BUKU**

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Eriyanto, 2011. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media Yogyakarta : LKiS

Gramsci, Antonio. 2006. A Pozzolini: Pijar-pijar Pemikiran Gramsci Yogyakarta : Resist Book.

Lexy J.Moleong,2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Maarif, Syafii Ahmad. 2012. Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita. Jakarta : Democracy Project.

Thompson, John B. 2003. Analisis Ideologi. Yogyakarta : IRCiSoD.

#### **INTERNET SEARCHING**

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39336200>, diambil hari Rabu, 17 April 2019, pukul 19.43 wib

<https://www.kompasiana.com/angelsari/5c346195ab12ae642408e8d3/apa-itu-politik->

identitas, diambil hari kamis,18 April 2019, pukul 00.55 wib.

<http://www.nu.or.id/post/read/103224/tentang-non-muslim-bukan-kafir>, diambil hari kamis, 18 April 2019, pukul 01.09 wib

#### **KARYA ILMIAH**

Dialektika “Hitam dan Putih” pada Video Klip Kontemplasi Dini Hari Karya Superfine Metode Penelitian Kualitatif (CDA Norman Fairclough), Skripsi, Melvin Samuel Harapenta (2014), Universitas Komputer Indonesia.

Representasi Benny Moerdani di MBM Tempo Penelitian Kualitatif CDA Norman Fairclough, Skripsi, Elva Rizka Bayu Putri (2015). Universitas Padjajaran

#### **SUMBER LAIN**

Jurnal : Adiyana Slamet : Political Identity Of Sundanese Woman As Political symbols